

# BUDAYA ISLAM NELAYAN PESISIR UTARA LAMONGAN JAWA TIMUR

**Ali Nurdin**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8410298 Fax.031-8413300

E-mail: ali.nurdin@uinsby.ac.id

**Abstract:** This study aims to understand and describe the religious traditions of fishers in Pesisir Utara Lamongan, East Java in their daily realities that shape transcendental experiences. This study uses a phenomenological approach to describe the experience of the religious practice of the fishers in Pesisir Utara Lamongan, East Java. The data were collected through in-depth interviews and were analyzed using flow models with the viewpoint of symbolic interaction theory that explored the symbolic meaning of the fishers' behavior. The results of this study described that the daily experience of the fishers in social life is constructed in three religious practices, namely monotheism, social life, and worship. The monotheistic dimension of the fishers is transformed from offerings to monotheism. The dimension of the social life of the fishers is constructed based on the monotheism of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah teachings. The dimension of worship of the fishers is portrayed in the practice of religious prayer, fasting, and going to wise persons formed by the results of interaction with the surrounding social world.

**Keywords:** Fishermen, Transcendental Communication, Religious Traditions

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tradisi keagamaan nelayan Pesisir Utara Lamongan, Jawa Timur dalam realitas keseharian yang membentuk pengalaman transendental. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman praktik keagamaan nelayan Pesisir Utara Lamongan, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dianalisis dengan menggunakan model alir dengan sudut pandang teori interaksi simbolik yang mengeksplorasi makna simbolik perilaku nelayan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengalaman keseharian nelayan dalam kehidupan sosial terkonstruksi dalam tiga praktik

keagamaan yaitu dimensi tauhid, kehidupan sosial, dan ibadah. Dimensi tauhid nelayan mengalami transformasi dari *sesajen* ke tauhid. Dimensi kehidupan sosial nelayan dikonstruksi berbasis tauhid ajaran Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dimensi ibadah nelayan terpotret dalam praktik keagamaan sholat, puasa, dan pergi ke orang *pintar* yang dibentuk atas hasil interaksi dengan dunia sosial di sekitarnya.

**Kata Kunci:** Nelayan, Komunikasi Transendental, Tradisi Keagamaan

## A. PENDAHULUAN

Tradisi pengamalan ajaran Islam di Jawa memang unik dan berbeda-beda antara tempat satu dengan tempat lain meskipun memiliki sumber ajaran yang sama dalam implementasi pengamalannya dapat berbeda-beda. Perbedaan dalam pengamalan ajaran ini disebabkan oleh adanya aspek-aspek yang selalu berhubungan yaitu aspek pemahaman teologi, ritual, bentuk-bentuk mistik, dan kesalehan Islam normatif yang melahirkan beragam tipe Islam lokal di Jawa (Woodward, 2012: 83). Perkembangan Islam di daerah pedesaan Jawa yang berdekatan dengan pesantren atau kyai yang menyebarkan Islam melalui lembaga pesantren memiliki peluang yang besar bagi pesantren dan santri-santri untuk memperkenalkan Islam yang berorientasi syari'ah (Burhanudin, 2017: 332).

Umat Islam mengamalkan ajaran agama yang bersumber pokok dari al-Qur'an dan hadis. Selain dua sumber utama tersebut, umat Islam juga berpedoman pada pendapat-pendapat yang bersumber dari hasil ijtihad para ulama. Praktik pengamalan ajaran agama ini secara normatif sesuai dengan kaidah yang dianjurkan dalam tuntunan agama. Realitasnya, dalam kehidupan beragama masyarakat memiliki varian-varian yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan tempaan kehidupan yang dihadapi. Syam (2005) membedakan tipologi keberagaman antara masyarakat pesisir dengan pedalaman. Masyarakat yang hidup di tepi laut atau pesisir dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat memiliki sifat adaptif dan menyatu dengan budaya lokal. Sementara itu, masyarakat pedalaman memiliki sifat sinkretik yang memadukan antara budaya lokal dengan ajaran Islam (Syam, 2005: 165).

Masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian dominan yaitu mencari ikan di laut. Mayoritas nelayan memiliki praktik sosial keagamaan yang

dibedakan menjadi dua yaitu nelayan abangan dan nelayan santri. Nelayan abangan melakukan praktik keagamaan untuk mendukung pekerjaannya melalui bantuan ritual orang *pintar* (dukun). Sementara itu, nelayan santri melakukan praktik keagamaan untuk mendukung pekerjaannya dengan berpedoman pada ajaran Islam normatif dengan menghindari praktik-praktik di luar ketentuan agama yang menyesatkan (Addini & Sadewo, 2016: 1).

Pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya lokal adalah salah satu bentuk dialog budaya yang melahirkan ekspresi Islam ketika bertemu dengan unsur-unsur lokal (Sutrisno, 2009: 171). Islam *kejawan*, Islam sinkretis, tipologi masyarakat abangan, santri, dan priyayi adalah wujud pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya lokal setempat. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *mistik kejawan* disebut sebagai agama jawa yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dan horizontal. Masyarakat Jawa mengatur hubungannya dengan Tuhan melalui ritual mistik *kejawan* dan *slametan*. sebagai perantara menuju ke Tuhan. *Slametan* adalah tindakan visual mistik sebagai representasi harapan yang penuh pengorbanan secara ikhlas lahir dan batin (Endraswara, 2006: 75).

Masyarakat nelayan pesisir Jawa yang menganut ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat berhasil mengawinkan ajaran Islam dengan budaya lokal setempat. Masyarakat pesisir utara Jawa yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan melakukan praktik keagamaan dengan berpedoman pada ajaran Islam disebut sebagai nelayan santri, dan yang cenderung mengabaikan ajaran Islam disebut sebagai nelayan abangan (Addini & Sadewo, 2016: 1).

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di pesisir utara Lamongan Jawa Timur sebagai berikut: pertama, mayoritas nelayan Pesisir Utara Kabupaten Lamongan menganut agama Islam sebagai ajaran yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, praktik keagamaan yang dilakukan oleh nelayan dalam mendukung hasil kerja ketika melaut berpedoman pada ajaran Islam dan ritual mistik *kejawan*. Ketiga, cara nelayan mencari ikan di laut ada yang dilakukan secara *legal* dan *ilegal*. Keputusan memilih jalan *legal* atau *ilegal* banyak dipengaruhi oleh pandangan hidupnya tentang kebaikan dan keburukan. Ketiga, nelayan memiliki pengalaman yang unik ketika mencari ikan di laut. Ada yang melakukan ritual *slametan* hingga pergi ke dukun untuk mencari keberuntungan.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman komunikasi transendental nelayan yang meliputi pengalaman memadukan konsep tauhid dengan realitas kehidupan nelayan, hubungan sosial kemasyarakatan, dan ritual ibadah yang dilakukan oleh nelayan sebagai umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman kehidupan (Given, 2008: 614), esensi pengalaman (Mulyana & Solatun (Ed), 2008: 11), makna dan sudut pandang (Kuswarno, 2009: 35) nelayan tentang konsep ketauhidan, hubungan sosial, dan rutinitas ibadah yang dihubungkan dengan pekerjaannya sebagai nelayan. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara holistik dan mendalam tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2006: 6) yang dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat (Kriyantono, 2006: 67). Subjek penelitiannya adalah nelayan di pesisir utara Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan dianalisis dengan model alir yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 18). Pendekatan ini mengantarkan pada kajian komunikasi transendental yang menelaah tentang komunikasi antara hamba (manusia) dengan sesuatu yang supranatural (N. W. Syam, 2015: xvi).

## **B. ISLAM, NELAYAN, DAN PENGALAMAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**

### **1. Islamnya Nelayan**

Ada dua konsep yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini yaitu Islam dan Nelayan. Dua istilah yang berbeda namun ketika disatukan dengan kata akhiran 'nya' dalam istilah Islam menunjukkan kata sifat yang melekat pada kata nelayan. Islam dipahami sebagai agama yang memiliki ajaran yang wajib ditaati oleh para pengikutnya. Islam adalah satu sistem aqidah dan tata aqidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dan berbagai hubungan, baik hubungan antara manusia dengan TuhanNya, sesama manusia, dan hubungan antara manusia, dan alam lainnya (Anshari, 2004: 39). Nelayan adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan di laut.

Islamnya nelayan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bentuk ajaran Islam yang dilakukan oleh nelayan dalam kehidupan keseharian. Pengalaman dalam melaksanakan ajaran Islam membentuk tradisi yang

spesifik dan unik dalam kehidupan nelayan. Peneliti tidak menggunakan konsep agama nelayan (Ismail, 2012) karena memang bukan agama baru yang diikuti nelayan, tetapi bentuk pelaksanaan ajaran Islam yang dilakukan oleh nelayan dalam kehidupan keseharian yang meliputi keyakinan atau tauhid, kehidupan sosial, dan praktik ibadah.

## **2. Pengalaman Komunikasi Transendental**

Komunikasi transendental adalah komunikasi manusia dengan kekuatan di luar dirinya yang bersifat ilahiyah, dan implikasinya terwujud dalam kapasitas sosial eksistensialnya (N. W. Syam, 2015: 60). Pengalaman merujuk pada kesadaran individu dalam membentuk realitas keseharian melalui bahasa dan tindakan. Pengalaman keseharian nelayan membentuk fenomenologi sosial berbasis pengalaman dan kesadaran sosial. Dalam fenomenologi sosial, komunikasi dijadikan sebagai wahana untuk memberikan makna terhadap pengalaman melalui perkataan (*speech*) (N. W. Syam, 2015: 57).

Pengalaman komunikasi transendental dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pengalaman keseharian yang dialami nelayan berhubungan dengan kekuatan yang bersifat *ilahiyah* yang terimplementasikan dalam tindakan komunikasi dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam bentuk tauhid, hubungan sosial kemasyarakatan, dan ritual ibadah keseharian.

## **3. Nelayan Pesisir Utara Jawa**

Nelayan Pesisir Utara Jawa dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama menangkap ikan di laut dan tinggal di daerah utara tepi laut Kabupaten Lamongan Jawa Timur yang meliputi Kecamatan Paciran yang terdiri dari Desa Weru, Paloh, Kemantren, Banjarwati, Kranji, Paciran, Kandangsemangkon, Dengok, dan Blimbing. Kecamatan Brondong meliputi Desa Brondong dan Sedayulawas.

## **C. TRADISI KEAGAMAAN NELAYAN**

### **1. Profil Nelayan Muslim Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur**

Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh para nelayan di pesisir utara Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Peta nelayan pesisir terbentang mulai dari timur Desa Weru, Paloh, Kemantren, Banjarwati, Kranji, Paciran, Kandangsemangkon, Dengok, Blimbing, Brondong, dan Sedayu. Masing-

masing desa tersebut menggunakan cara yang berbeda-beda dalam menangkap ikan dan memiliki karakter keagamaan yang berbeda-beda pula.

Nelayan di Desa Weru, Blimbing, dan Brondong menggunakan model Cangkang atau Trol dan model Jaring dalam menangkap ikan di laut. Bedanya, nelayan Desa Weru menggunakan perahu kecil karena daya jelajah yang dekat, namun nelayan di Desa Blimbing dan Brondong menggunakan model Cangkang dan perahu yang besar karena daya jelajahnya yang jauh. Model Cangkang atau Trol tergolong dilarang oleh pemerintah untuk digunakan dalam menangkap ikan karena model Trol atau Cangkang ini dapat mengambil seluruh ikan, dari telur, ikan kecil, sampai ikan besar. Sedangkan model jaring memiliki cara kerja dengan melepaskan jaring ke laut dan berharap ada ikan terperangkap dalam jaring nelayan. Mayoritas nelayan menggunakan jenis Trol yang dilarang oleh pemerintah, namun jika ada operasi dari pihak berwajib, para nelayan beralih menggunakan jenis tangkap ikan model jaring. Nelayan di Desa Weru pada umumnya berangkat menangkap ikan pukul 01.00 dini hari dan kembali ke darat sekitar pukul 14.00. sementara nelayan di Desa Blimbing dan Brondong minimal satu minggu atau 7 hari berada di laut, dan baru pulang kemudian. Praktik keagamaan nelayan di Desa Weru mayoritas menggunakan ideologi Muhamadiyah sebagai pedoman amaliyah keagamaan, dan sebagian kecil nelayan menggunakan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan nelayan di Desa Blimbing menggunakan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhamadiyah secara berimbang. Nelayan di Desa Brondong mayoritas menggunakan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagian Muhammadiyah.

Nelayan di Desa Paloh, Banjarwati, dan Kranji menggunakan jenis tangkap ikan Model Jaring Pursin. Nelayan setempat sering menyebutnya dengan Nelayan Korsin. Cara kerja model ini dilakukan dengan cara menebarkan jaring ke laut dan berharap ada ikan yang terperangkap dalam jaring tersebut. Nelayan menangkap ikan sesuai dengan musim ikan, misalnya ada musim ikan tongkol, mbelo, pindang, dan sebagainya. Model jenis tangkap ikan ini tergolong legal dan memiliki ijin resmi dari pemerintah. Praktik keagamaan nelayan di Desa Paloh, Banjarwati, dan Kranji mayoritas menggunakan paham Nahdlatul Ulama (NU) dalam ibadah keseharian.

Nelayan di Desa Kemantren, Paciran, dan Sedayu Lawas menggunakan jenis tangkap ikan model 'Wuwuh' atau Bubuh dan model jaring. Cara kerja model 'Wuwuh' adalah dengan cara memasang perangkap ikan (Wuwuh) yang

berukuran kecil dengan panjang 40 cm dengan lebar 30 cm di tengah laut. Nelayan pada umumnya berangkat menangkap ikan pada pukul 01.00 dini hari dan pulang kembali pada pukul 10.00. Praktik keagamaan nelayan di Desa Kemantren mayoritas menggunakan paham Nahdlatul Ulama (NU) dalam amaliyah keseharian. Nelayan di Desa Paciran menggunakan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah secara berimbang. Nelayan di Desa Sedayu Lawas mayoritas menggunakan amaliyah Muhammadiyah dalam praktik ibadah keseharian.

Nelayan di Desa Kandangsemangkon dan Dusun Dengok menggunakan jenis tangkap ikan Model Pancing dan Model 'Wuwuh'. Cara kerja Model Pancing ini menggunakan alat pancing untuk menangkap ikan. Nelayan dengan model ini memerlukan waktu yang lama ketika *melaut* yaitu minimal satu minggu hingga dua minggu baru pulang kembali ke rumah (7-15 hari memancing di laut). Daya jelajah nelayan ini sampai pulau Kalimantan yang dilengkapi peralatan yang sudah modern yaitu penggunaan kompas dan GPS selama berlabuh di laut. Nelayan yang menggunakan alat pancing juga melengkapinya dengan jenis tangkap ikan model 'wuwuh' dengan ukuran besar yaitu panjang 2 meter dengan lebar 1 meter. Praktik keagamaan nelayan di Desa Kandangsemangkon mayoritas menggunakan amaliyah keagamaan Muhammadiyah, sementara nelayan di Dusun Dengok mayoritas menggunakan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU).

## **2. Tauhidnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental dari *Sesajen* ke Tauhid NU dan Tauhid Muhammadiyah**

Tauhid adalah penyatuan atau peng-Esa-an, dan penyembahan pada Allah yang Esa (Fadli, 2016: 125). Pembahasan masalah tauhid lebih fokus pada keyakinan dan kepercayaan pada ke-Esa-an Allah yang tidak boleh disekutukan dengan yang lainnya, keyakinan yang kokoh di hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian (Syafaq, 2015: 49). Keyakinan tentang ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan yang tidak boleh disekutukan dengan yang lain, tanpa perantara, dan membentuk pengabdian hanya kepada Allah SWT (Nata, 2001: 84).

Nelayan pesisir dalam praktik keagamaan yang bersifat keyakinan atau aspek tauhid pada awalnya masih bercampur dengan tradisi atau keyakinan yang berkembang pada zaman dahulu yaitu ritual-ritual peninggalan nenek

moyang. Masyarakat nelayan melakukan tradisi petik laut yang dilakukan pada setiap akhir tahun atau bulan Desember bersamaan dengan datangnya angin dari barat. Masa ini adalah masa *paceklik* bagi para nelayan karena musim cuaca di laut yang kurang bagus untuk melakukan *minyang* (istilah khas untuk nelayan yang menangkap ikan di laut).

Upacara petik laut dilakukan oleh nelayan untuk memperingati tutup tahun bagi nelayan atau disebut juga dengan tutup *playang*. Ritual petik laut dilakukan dengan *sesajen* kepala kerbau atau sapi (Pratiwi, 2014: 28). Tradisi petik laut adalah bentuk tasyakuran laut setelah nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak selama satu tahun. Clifford Geertz menamakan istilah ini dengan *slametan* atau *kenduren* yaitu suatu upacara keagamaan yang sederhana, formal, tidak dramatis, dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dalam kegiatan tersebut (Geertz, 1983: 13). *Slametan* adalah sebuah acara makan bersama yang bersifat religius yang dihadiri oleh para kerabat dan tetangga untuk mencari keadaan selamat (Mulder, 2011: 136).

Petik laut sebagai bentuk *slametan* memiliki ruang lingkup yang lebih besar daripada sekedar *slametan* karena dihadiri seluruh masyarakat nelayan. Tradisi petik laut dengan menggunakan kepala kerbau atau sapi sebagai bentuk pemberian *sesajen* yang diperuntukkan bagi kekuatan gaib, dewa, dan roh-roh dengan tujuan menyenangkan mereka. *Sesajen* digunakan sebagai sarana untuk menolak pengaruh negatif dari kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan ikan (Suyono, 2009: 131-132).

Seiring dengan perkembangan syi'ar agama Islam, ritual penyembelihan kepala kerbau atau sapi dalam tradisi petik laut di daerah pesisir utara Kabupaten Lamongan telah berhenti pada tahun 1970-an. Setelah itu, pada tahun 1970-an sampai sekarang ritual inti petik laut mengalami pergeseran dan berubah substansinya menjadi kegiatan yang bersifat perayaan sebagai tanda suka cita para nelayan (Pratiwi, 2014: 28). Hal ini diakui oleh seorang informan sebagai berikut:

“Tradisi petik laut atau tutup *playang* masih dilakukan dengan suasana yang berbeda dengan dulu, jika dulu melakukan ritual dengan menaruh kepala kerbau atau sapi di *anggir* (tiang pancang perahu) ditengah laut. Namun sekarang ya sudah berubah. Istilahnya tetap sama tetapi inti acara sekarang sudah berubah menjadi kegiatan lomba-lomba, *nanggap* wayang, dan terakhir ditutup dengan pengajian” (Informan D, 2019).

Pergeseran substansi kegiatan dalam tradisi petik laut terjadi hampir di

seluruh masyarakat nelayan yang ada di Jawa dan Madura. Tradisi petik laut mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat (Sawiji, Mauludiyah, & Munir, 2017: 68). Tradisi petik laut yang ada di pesisir utara Kabupaten Lamongan ini berlangsung selama sehari-hari, bahkan berlangsung selama satu minggu sebagai ajang pesta masyarakat nelayan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelusuran informasi dari informan sebagai berikut:

“Kegiatan petik laut terkadang berlangsung 3 hari, bahkan juga pernah satu minggu tergantung dana yang ada untuk melakukan kegiatan tersebut. Dana diambilkan dari iuran nelayan setempat. Ya kegiatan yang sifatnya untuk hiburan masyarakat nelayan sekitar” (Informan E).

Pergeseran substansi nilai budaya dalam tradisi petik laut telah menghilangkan substansi nilai *sesajen* yang dipersembahkan kepada kekuatan alam yang diinginkan. Substansi tradisi petik laut berubah menjadi arena hiburan dan kegiatan syi'ar keagamaan.

Perkembangan syi'ar Islam (baca: dakwah) yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pemahaman ajaran Islam oleh nelayan pesisir bertambah semakin baik dan mampu merubah keyakinan nelayan dari keyakinan *sesajen* ke tauhid Nahdlatul Ulama (NU) dan tauhid Muhammadiyah.

Secara umum, ada dua pemahaman tauhid atau akidah yang dipahami dan diyakini oleh nelayan yang mengikuti organisasi kemasyarakatan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Landasan ideologi keagamaan yang dikembangkan Nahdlatul Ulama (NU) adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yaitu orang yang selalu mengikuti tuntunan sunnah Nabi dan para sahabat dan mengikuti paham keagamaan yang mengikuti salah satu dari empat madzhab fikih yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali (Soleh, 2004: 70-71), golongan pengikut yang setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya (Moesa, 2007: 99). Muhammadiyah memiliki identitas yang dicantumkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah.

Landasan ideologi kedua organisasi keagamaan di atas nampak tidak ada perbedaan. Realitas di lapangan justru menunjukkan perbedaan yang signifikan. Misalnya, bagi nelayan yang mengikuti paham Nahdlatul Ulama (NU)

dalam amalan keseharian seringkali melakukan *slametan* kematian dengan membaca tahlil dan istighosah yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Di kalangan warga Muhammadiyah justru tidak melakukan tradisi tersebut karena dianggap perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Paham gerakan Muhammadiyah justru menggalakkan pemberantasan keyakinan masyarakat yang berisifat tahayul, bid'ah, dan khurafat. Berdasarkan pengamatan, arus paham ini dalam masyarakat justru berbenturan antara kedua paham organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah.

Realitas keberagaman yang bersumber dari dua organisasi keagamaan di atas melahirkan keyakinan yang bercorak perilaku tauhid berbasis pengikut NU dan Muhammadiyah. Hal ini melahirkan tipologi tauhid NU dan tauhid Muhammadiyah.

Nelayan pesisir utara Kabupaten Lamongan yang menyebar di sebelas (11) desa mulai dari timur sampai barat memiliki varian paham keagamaan yang beragam. Ada yang dalam satu desa dipenuhi oleh mayoritas nelayan berpaham tauhid NU, ada juga yang dalam satu desa dipenuhi oleh mayoritas berpaham tauhid Muhammadiyah, dan ada juga yang dalam satu desa memiliki nelayan yang mengikuti paham keagamaan tauhid NU dan Muhammadiyah secara berimbang. Pernyataan ini diakui oleh seorang informan yang mengikuti paham tauhid NU sebagai berikut:

“Masyarakat nelayan di desa ini sangat santri, karena mayoritas nelayan semua NU, ya tidak ikut organisasi yang *aneh-aneh*, keyakinan dan perilaku nelayan ya ikut NU, akidah Islamiyah ikut Ahlussunah wal Jama'ah, pokoknya ikut Pak Yai, ya tahlilan, yasinan, dziba'an, manaqiban, semua tradisi orang NU dilakukan semua” (Informan A, 2019).

“Mayoritas nelayan di sini ya ikut NU semua, tidak ada nelayan yang abangan begitu, ya ikut aktif yasinan, kerja sosialnya juga tinggi, saling membantu sesama yang lagi membutuhkan” (Informan B, 2019).

Praktik keagamaan yang didasari keyakinan tauhid yang kuat mampu merubah praktik keagamaan yang dilakukan oleh nelayan setempat. Nelayan dahulu sering melakukan ritual “sesajen” dengan tujuan agar usaha menangkap ikan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Seiring dengan perkembangan pemahaman keagamaan yang kuat dengan ikut serta dalam pengajian-pengajian atau majlis taklim, nelayan sekarang sudah tidak melakukan ritual “sesajen” lagi. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“Dulu ketika *minyang* (menangkap ikan di laut) masih banyak menggunakan *sesajen* tetapi sekarang sudah tidak lagi melakukan hal tersebut karena sudah sering ikut yasinan atau pengajian-pengajian” (Informan C, 2019).

Nelayan yang mengikuti paham keagamaan atau keyakinan tauhid Muhammadiyah tidak melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh nelayan dengan tauhid NU. Menurut nelayan dengan tauhid Muhammadiyah, kegiatan yasinan dan tahlilan tidak sesuai dengan tuntunan Islam oleh karena itu mereka tidak melakukannya. Pernyataan informan tersebut adalah sebagai berikut:

“Kami nelayan tidak pernah mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan karena menurut kyai kami tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, ya kami tidak ikut melakukannya, tapi ya terus mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh para kyai kami” (Informan D, 2019).

Nelayan yang bertauhid Muhammadiyah juga melarang adanya ritual-ritual dengan bentuk “*sesajen*” apapun yang tidak sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“*Sesajen* itu tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, itu perbuatan musyrik jika dilakukan, berarti menyekutukan Allah, itu tidak boleh dan dilarang melakukan “*sesajen-sesajen*” (Informan E, 2019).

Berdasarkan uraian data di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan keyakinan ajaran yang diikuti oleh nelayan yang berimplikasi pada perilaku keagamaan nelayan. Ideologi keagamaan yang ditanamkan pada nelayan merupakan upaya merasionalisasi dan mempertahankan komitmen program keagamaan, moral, sosial, politik, dan gerakan ekonomi dalam masyarakat luas (Jainuri, 2006: 1). Dengan demikian lahirlah keyakinan tauhid nelayan yang berhaluan NU dan berhaluan Muhammadiyah, dan hilangnya tradisi *sesajen* dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pengalaman komunikasi transendental nelayan pesisir dalam tradisi petik laut melalui *sesajen* kepala kerbau atau sapi adalah simbol komunikasi dengan kekuatan supranatural yang berpusat pada hati (N. W. Syam, 2015: xvi). Kepuasan batin (hati) didapatkan setelah melakukan persembahan melalui *sesajen*. Inilah sesungguhnya inti dari komunikasi transendental dalam perspektif tradisi petik laut.

Basis komunikasi transendental adalah tauhid (N. W. Syam, 2015: 60). Nelayan pesisir mengalami transformasi substansi nilai kekuatan *sesajen*

beralih menjadi kekuatan ilahiyah, yaitu keyakinan tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT. Ajaran tauhid yang didoktrinkan oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tentang larangan menyekutukan Allah berhasil mengubah pola pikir nelayan dari *sesajen* ke tauhid NU dan Muhammadiyah.

Menurut teori interaksi simbolik, kepala kerbau atau sapi adalah simbol makna kekuatan yang ditandai manusia melalui pengalaman yang lahir dari proses interaksi antar masyarakat nelayan. Interaksi antar masyarakat nelayan membentuk konstruksi makna bahwa kepala kerbau adalah lambang kekuatan dan keperkasaan. Perkembangan interaksi antar nelayan melahirkan institusi agama dalam bentuk Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pikiran dan imajinasi nelayan menyatukan periaku nelayan dalam kerelaan dan keikhlasan beragama. Pengalaman nelayan dalam hidup beragama dan bermasyarakat mengalami kontruksi makna yang selalu dan terus berubah selama ada interaksi antar sesama (Littlejohn & Foss, 2009: 159-160).

### **3. Kehidupan Sosial Nelayan dalam Bingkai Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.**

Kehidupan sosial masyarakat pesisir lebih adaptif terhadap budaya yang berkembang daripada masyarakat pedalaman yang lebih sinkretis (N. Syam, 2005: 165). Dialog antara Islam sebagai ajaran agama dengan budaya lokal setempat selalu terjadi dalam pergulatan kehidupan masyarakat. Ajaran Islam dan budaya lokal saling berinteraksi dan mengambil peran, terkadang ajaran Islam mampu mendominasi budaya, dan Islamnya lebih terlihat, tetapi sebaliknya pada kondisi dan situasi tertentu budaya lokal justru lebih mendominasi dan yang terlihat adalah budayanya (Widiana, 2015: 199). Praktik keagamaan yang terjadi dalam *slametan* atau *kenduren* mencerminkan peran santri atau umat Islam sebagai pemberi makna Islam dalam tradisi abangan yang sudah lama dilakukan (Burhanudin, 2017: 336).

Secara umum kehidupan nelayan banyak terpusatkan di lingkungan pedesaan yang memiliki karakteristik transisi menuju urban. Perilaku kehidupan sosial nelayan bersandarkan pada pedoman ajaran agama dan budaya lokal masyarakat setempat (Nasution & Hartono, 2017: 52). Pernyataan ini sesuai dengan realitas pada nelayan pesisir utara Kabupaten Lamongan Jawa Timur yang menempati lokasi daerah pedesaan yang terdiri dari 11 desa dari ujung timur sampai ujung barat wilayah pesisir Kabupaten Lamongan.

Suasana kehidupan pedesaan terlihat harmonis, saling tolong menolong, dan dipenuhi kerukunan antar warga. Realitas tersebut sesuai dengan pengakuan informan sebagai berikut:

“Alhamdulillah suasana hidup nelayan di desa sangat harmonis, meskipun hasil menangkap ikan ya sangat terbatas karena *minyang* (menangkap ikan di laut) itu kadang dapat ikan, kadang juga tidak dapat, bahkan seringkali buat beli bahan bakar saja tidak bisa, namun demikian kehidupan warga nelayan dengan masyarakat sekitarnya tetap *guyub* dan rukun, ketika ada warga yang punya hajatan ya tetap datang kalau diundang” (Informan A, 2019).

Dinamika kehidupan ekonomi nelayan mengalami pasang surut. Laut yang luasnya melebihi daratan wilayah negara Indonesia dalam perkembangannya belum mampu memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan ekonomi nelayan. Kemiskinan masih menjadi masalah utama dalam kehidupan nelayan, hasil tangkapan nelayan masih belum cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan karena minimnya modal dan tekanan dari pemilik modal (Retnowati, 2011: 149). Keterbatasan ekonomi nelayan mempengaruhi hubungan sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Kalau waktunya *along* (dapat ikan banyak) ya bisa dibuat untuk menyambung silaturahmi dengan warga yang lain, tetapi kalau lagi sepi ya tidak bisa berbuat banyak, untuk keperluan keluarga sehari-hari saja tidak mencukupi” (Informan B, 2019).

Kondisi keterbatasan ekonomi yang menjerat nelayan tidak memupus semangat untuk selalu berkiprah dan membangun hubungan dengan masyarakat lain. Gerakan untuk menuju kesadaran bermasyarakat ini dipicu oleh kesadaran agama yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam kehidupan. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki ikatan persaudaraan dan persahabatan yang sangat tinggi, termasuk nelayan. Realitas ini membentuk hubungan sosial yang harmonis antar masyarakat dan terwujud dalam kegiatan sosial gotong royong dan kerja bakti antarsesama. Tantangannya adalah mulai adanya penurunan kualitas pada kegiatan sosial tersebut disebabkan adanya perubahan dari sistem kerja bakti dan gotong royong menjadi sistem upah yang berbasis kebutuhan sehingga sistem relasi berbasis kebersamaan mengalami pasang-surut (N. Syam, 2018: 159-160). Sistem relasi kebersamaan yang mengakar pada nelayan ini sesuai dengan penuturan informan sebagai berikut:

“Kalau lagi tidak *along* (tidak mendapat ikan banyak) ya tidak apa-apa, juga tidak iri pada tetangga yang lagi *along* (dapat ikan banyak), paling-paling hanya tanya, mencari ikan daerah mana kok dapat banyak. Nelayan di sini meski tidak kaya nilai sosialnya tinggi, kalau ada yang meninggal dunia kita masih tetap *guyub* rukun untu datang saling menolong dan membantu. Kalau pengajian begitu kata pak yai..” (Informan D, 2019).

Konstruksi kehidupan sosial nelayan diciptakan dengan membangun hubungan harmonis dalam internal keluarga, tetangga, dan bermasyarakat. Implementasinya dapat berupa kegiatan saling membantu, gotong royong, saling memelihara dan menjaga kehidupan bermasyarakat (Herlina, 2018: 12). Kehidupan sosial nelayan banyak dibingkai oleh kesadaran beragama berdasarkan paham organisasi keagamaan yang diikuti yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Di kalangan nelayan yang mengikuti paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), kehidupan sosial dibangun melalui kegiatan rutin seperti jama'ah yasinan, tahlilan, acara *slametan*, *istighosah* yang secara rutin diadakan dalam mingguan atau bulanan. Kegiatan ini diyakini mampu meningkatkan silaturahmi, kesadaran, dan kepekaan sosial nelayan dalam bermasyarakat. Sebaliknya, bagi nelayan yang mengikuti paham keagamaan Muhammadiyah tidak melakukan amaliyah keagamaan seperti yang dilakukan oleh nelayan NU. Bukan berarti para nelayan yang berpaham Muhammadiyah kehidupan sosialnya lebih rendah daripada nelayan NU, mereka juga mengikuti kegiatan pengajian rutin yang sama, tentu dengan doktrin ajaran yang berbeda. Nelayan yang berpaham Muhammadiyah memiliki kelebihan atau keunggulan dalam bidang amaliyah sosial atau *sedeqah*. Secara umum, warga Muhammadiyah dikenal memiliki keunggulan dalam hal infaq dan *sedeqah* untuk kepentingan masyarakat banyak.

Pembentukan hubungan sosial nelayan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat yang harmonis perlu ditunjang dengan pengembangan tiga karakter yaitu Islam sebagai sistem nilai dan agama yang dianut oleh mayoritas, sistem demokrasi Pancasila yang menjamin kedaulatan rakyat, dan perkembangan modernitas yang menjadi tantangan (Zaini, 2018: 14).

Wajah baru kehidupan Islam di Indonesia dikenal dengan sebutan Islam NU, Islam Muhammadiyah, Islam Wahabi, Islam ISIS, dan sebagainya yang menyulitkan pemahaman kita tentang Islam, pemahaman tentang Islam, dan kelembagaan Islam (Nafi', 2018: 26). Begitu juga potret nelayan pesisir yang banyak dipengaruhi oleh paham organisasi keagamaan. Potret nelayan pesisir

utara Kabupaten Lamongan dalam kehidupan sosial terbingkai dalam kesadaran keagamaan yang mengikuti paham Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Peta bingkai kehidupan sosial nelayan ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Nelayan Dalam Bingkai Paham Keagamaan

No	Lokasi Nelayan	Bingkai Paham Keagamaan
01	Desa Weru	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan Muhammadiyah, sebagian nelayan NU
02	Desa Paloh	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
03	Desa Kemantren	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
04	Desa Kranji	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
05	Desa Banjarwati	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
06	Desa Paciran	Nelayan berpaham keagamaan NU dan Muhammadiyah dalam jumlah yang berimbang.
07	Desa Kandangsemangkong	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan Muhammadiyah, sebagian nelayan NU
08	Dusun Dengok	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
09	Desa Blimbing	Nelayan berpaham keagamaan NU dan Muhammadiyah dalam jumlah yang berimbang.
10	Desa Brondong	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan NU
11	Desa Sedayu	Mayoritas nelayan berpaham keagamaan Muhammadiyah, sebagian nelayan NU

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan pengamatan

Ragam paham keagamaan yang membentuk kehidupan atau hubungan sosial dalam masyarakat adalah hasil interaksi dialektis antar warga nelayan. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, terbentuknya hubungan sosial dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat karena terjadinya dialektika antara *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). *Mind* mendialogkan pesan yang disampaikan organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah dengan diri/*self* (nelayan). Dalam diri nelayan berproses dan berusaha memaknai pesan tersebut dengan pikiran intuitif, imajinatif, dan menjadi fenomena sosial. Hasil dialektika *mind* dan *self* ini kemudian terimplemen- tasikan dalam proses kehidupan sosial (*society*). Dalam perkembangannya, dialektika antara *mind*, *self*, dan *society* berproses secara integral tanpa diketahui aspek mana yang mendominasi pikiran, diri, dan masyarakat tersebut (Ritzer & Goodman, 2008: 280-288).

Kehidupan sosial nelayan dalam perspektif komunikasi transendental dapat dilihat dari model komunikasi horizontal (Sholeh, 2008:318). Tahapan dalam model ini diuraikan sebagai berikut; Proses pemindahan pesan-pesan dakwah atau ajaran Islam yang dilakukan oleh seseorang dari organisasi NU dan Muhammadiyah ke masyarakat nelayan pesisir tanpa usaha pemastian bahwa sasaran tersebut dapat menerima pesan atau tidak, yang terpenting pesan tersampaikan pada sasaran. Realitasnya sasaran yang menjadi obyek informasi ada yang tidak menerima pesan tersebut, namun juga ada yang menerima dan masuk dalam kesadaran dan pengetahuan mereka dan membentuk pola kehidupan sosial nelayan yang bercorak paham keagamaan NU dan Muhammadiyah. Akhirnya proses penyampaian pesan itu menjadi sangat penting terlepas sasaran yang diinginkan dapat menerima atau tidak.

#### **4. Ibadahnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental Nelayan Di Laut**

Secara etimologi ibadah adalah taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Sedangkan dalam pengertian terminologi ibadah adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharap pahalanya (Mujib, 2010: 85).

Dilihat dari segi aturannya, ibadah ada dua macam yaitu ibadah dalam konteks umum dan ibadah yang sifatnya khusus. Ibadah yang memiliki sifat umum adalah segala amalan yang dizinkan Allah. Ibadah yang sifatnya khusus yaitu apa yang telah ditetapkan Allah dengan segala perinciannya, tingkatannya, dan cara-caranya yang tertentu. Dalam ibadah yang bersifat khusus tidak dibenarkan adanya kreativitas karena aturan dan tata caranya sudah ditentukan dalam ajaran Islam. Misalnya, ibadah sholat dan haji sudah ditentukan tata caranya, sehingga tidak diperbolehkan mengkreasinya (Nata, 2001: 82).

Kehidupan nelayan banyak dihabiskan waktunya di tengah laut. Ibadah yang terlihat dalam kehidupan seseorang adalah sholat. Kualitas ke-Islam-an seseorang dapat dilihat dari seberapa sering dia melakukan sholat. Nelayan sebagai pemeluk Islam wajib melaksanakana sholat lima waktu meskipun di tengah laut. Sebagai gambaran, dalam 1 perahu Korsin yang agak besar, selain nahkoda atau sering di pesisir utara Lamongan ini disebut sebagai *juragan*,

memilik anak buah kapal (ABK) nelayan berjumlah 25 orang. Ibadah sholat dan puasa bagi nelayan wajib dilaksanakan tidak peduli tempatnya di mana, termasuk di tengah laut. Berikut ini adalah pengakuan informan:

“Kami semua tetap sholat di atas perahu, begitu juga dengan puasa, kami semua puasa, tapi terkadang ya tidak semua ikut sholat dan puasa tergantung orangnya, sama seperti di darat, sholat dan puasa itu tergantung orang, meskipun tetap beragama Islam” (Informan A, 2019).

Praktik keagamaan nelayan di tengah laut ini menunjukkan kualitas keagamaan seorang nelayan. Di tengah gelombang laut yang tidak menentu, para nelayan harus tetap melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam. Informasi yang berbeda justru menjelaskan bahwa nelayan ketika berada di laut jarang yang melaksanakan sholat dan puasa. Realitas ini sesuai dengan penuturan informan sebagai berikut:

“Kalau sudah berangkat *minyang* ya banyak juga yang tidak sholat ketika di laut, banyak juga kalau waktunya puasa tidak puasa karena merasa tidak kuat” (Informan C, 2019).

Praktik keagamaan yang dilakukan oleh nelayan ketika melaut adalah melakukan sholat ketika waktunya tiba dengan menentukan arah kiblat berpedoman pada cara tradisional dengan melihat arah angin, arah gelombang, posisi bintang, dan dengan cara modern dengan menggunakan alat kompas. Hal ini sesuai dengan pengakuan informan sebagai berikut:

“Para nelayan sudah sangat hafal untuk menentukan arah kiblat dalam melakukan sholat, hidup nelayan di laut itu seperti hidup di darat, nelayan dapat menggunakan arah angin, posisi bintang, arah gelombang, bahkan sudah menggunakan kompas” (Informan E, 2019).

Ritual transendental yang dilakukan nelayan merupakan ekspresi keagamaan yang mencerminkan hubungan manusia yang bersifat spiritual (Harahap, 2015: 154). Spiritualitas nelayan tergambarkan dalam praktik keagamaan yang dilakukan nelayan untuk mendapatkan ikan yang banyak dengan cara berdo'a setiap pemberangkatan yang dipimpin oleh *juragan* (nahkoda), membawa *jimat* keberuntungan dari orang *pintar*, dan membawa *jimat* pengusir makhluk halus yang mengganggu ikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya memang ada yang begitu itu, orang *pintar* dapat membantu kelancaran dalam menangkap ikan. Di laut itu juga ada “penunggu”nya. Menurut orang

*pintar* nelayan harus ijin ke “penunggu”nya agar dapat mudah menangkap ikan. Ya dibekali *jimat* untuk melaut, atau do’a-do’a keselamatan agar *minyang*-nya *along* (dapat ikan banyak)” (Informan D, 2019).

Pengalaman nelayan ketika berada di laut yang berhubungan dengan hal-hal supranatural dikategorikan dengan komunikasi transedental. Nelayan melakukan tindakan yang dipercayai mampu membantu keberhasilan sebagai nelayan dengan menggunakan simbol-simbol yang melekat dalam kehidupan nelayan. Apa yang dipercayai oleh nelayan dijadikan sebagai dasar memaknai keberhasilan dalam menangkap ikan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

Sholat, puasa, dan *dukun* bagi nelayan adalah tradisi yang dibentuk atas hasil interaksi dengan dunia sosial di sekitarnya. Menurut teori interaksi simbolik, makna suatu benda atau objek tergantung pada bagaimana seseorang itu memaknai obyek atau benda tersebut. Sholat dan puasa dapat dimaknai sebagai ajaran yang tidak dapat ditawar lagi bagi nelayan santri. Bagi nelayan yang tidak taat dalam beragama, mereka dengan mudah meninggalkan sholat dan puasa dengan alasan rutinitas duniawi. Begitu juga dengan kepercayaan pada orang *pintar*, tidak semua nelayan mempercayai dan meyakini, namun sebagian juga sangat yakin dan percaya atas bantuan orang *pintar* hasil tangkapan ikannya dapat melimpah.

## D. SIMPULAN

Islamnya nelayan dalam penelitian ini memotret dimensi kehidupan agama yang dilakukan oleh nelayan Pesisir Utara, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Tradisi Islam beraliran *kejawen* ikut berperan dalam pengamalan agama bagi nelayan. Komunikasi transendental berkontribusi memberikan dimensi peran kekuatan supranatural melalui pengalaman keseharian nelayan. Pengalaman komunikasi transendental terintegrasikan dalam kehidupan nelayan melalui paham keagamaan NU dan Muhammadiyah yang dianutnya. Konstruksi paham keagamaan ini membentuk rutinitas pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam melalui keyakinan atau tauhid, konsep hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sosial, dan ibadah yang dilakukan sebagai amaliyah keseharian nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, I., & Sadewo, F. X. S. 2016. "Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". *Jurnal/ : Paradigma, Volume 04 Nomer 03 Tahun 2016*.
- Anshari, E. S. 2004. *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Burhanudin, J. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Fadli, A. 2016. *Pemikiran Islam Lokal: TGH.M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok: Pustaka Lombok.
- Geertz, C. 1983. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan/ :Aswab Mahasin (ed)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Given, L. M. 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Harahap, S. M. 2015. "Islam dan Budaya Lokal; Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi". *Jurnal: Toleransi; Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember*.
- Herlina, L. 2018. "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak". *TAFARQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah, Volume 3 Nomor 2*.
- Huda, D. 2011. *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan; Mitos Sosial Budaya dan Pandangan Masyarakat Islam Jawa Terhadap Praktek Paranormal dalam Perubahan dan Perkembangan*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Informan A. 2019. *Islamnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental*.
- Informan B. 2019. *Islamnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental*.
- Informan C. 2019. *Islamnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental*.
- Informan D. 2019. *Islamnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental*.
- Informan E. 2019. *Islamnya Nelayan; Pengalaman Komunikasi Transendental*.
- Ismail, A. 2012. *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jainuri, A. 2006. "Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah". Presented at the Makalah dalam Kajian Ramadhan 1427 H Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Surabaya, 8 Oktober 2006.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press.
- Moesa, A. M. 2007. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Muchtaron, Z. 2002. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mujib, F. 2010. *Islam Samin, Ajaran Singkretis*. Surabaya: Dakwah Digital Press, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulder, N. 2011. *Mistisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, D., & Solatun (Ed). 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Nafi', M. Z. 2018. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Nasution, Z., & Hartono. 2017. "Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut di Indonesia". *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, Volume 10 Nomor 7*.
- Nata, A. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, S. 2014. "Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan". *Journal Universitas Airlangga, Vol. 3 / No. 2*.
- Retnowati, E. 2011. "Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural; Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum". *Jurnal: Perspektif, Volume XVI Nomor 3, Edisi Mei*.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (5th ed.). Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Sawiji, A., Mauludiyah, M., & Munir, M. 2017. "Petik Laut dalam Tinjauan Sains dan Islam". *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, Volume 2 Nomor 2.
- Sholeh, S. 2008. "Model Komunikasi Transendental". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 16 No. 1 April.
- Soleh, S. 2004. *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos-Tradisionalisme*. Surabaya: JP BOOKS.
- Sutrisno, B. H. 2009. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: EULE BOOK.
- Suyono, Capt. R. P. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (3rd ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Syafaq, H. 2015. *Pengantar Studi Islam. Edisi V*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Islam Nusantara Berkemajuan; Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Syam, N. W. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiana, N. 2015. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro". *Jurnal Theologia*, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Woodward, M. R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Vol. 5). Yogyakarta: LKiS.
- Zaini, A. H. F. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.